

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KESUNDAAN *JALMI MASAGI* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Neneng Euis Kartini¹, Sofyan Sauri², Yadi Ruyadi³

Sekolah Pascasarjana Pendidikan Umum dan Karakter

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

email: *nenengeuis@upi.edu*

ABSTRACT

*Kesundaan is a culture located in West Java and has a very unique culture. This uniqueness will become an added value if it is internalized with character values that are in accordance with agreed local wisdom. Every educational institution has a method in developing the character of students / students to become superior human beings who can explore from the culture that is inherent. Based on this the author wants to make an article relating to the character of millennial children through Sundanese culture with the *Jalmi Masagi* program. This article aims to make superior human beings who have four values, namely (1) the body must be healthy, (2) intelligent (3) moral and (4) religious, in accordance with one of the West Java Governor's programs launched in 2018 called West Java Masagi*

Keywords: character education, kesundaan values, jalmi masagi.

ABSTRAK

Kesundaan merupakan salah satu budaya yang terletak di Jawa Barat dan memiliki kebudayaan yang sangat unik. Keunikan ini akan menjadi sebuah nilai tambah jika terinternalisasikan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kearifan lokal yang sudah disepakati. Setiap lembaga pendidikan memiliki metode dalam mengembangkan karakter siswa/siswinya menjadi manusia unggul yang bisa menggali dari budaya yang sudah melekat. Berdasarkan hal tersebut artikel ini membahas berkaitan dengan karakter anak-anak milenial melalui kebudayaan sunda dengan program *Jalmi Masagi*. Hali ini bertujuan untuk menjadikan manusia unggul yang memiliki empat nilai, yaitu (1) badannya harus sehat; (2) cerdas; (3) berakhlak; dan (4) religius, sesuai dengan salah satu program Gubernur Jabar yang telah diluncurkan pada tahun 2018 yang disebut dengan Jabar Masagi.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, nilai-nilai kesundaan, jalmi masagi.*

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun karakter yang mulia pada peserta didik, sebuah Lembaga Pendidikan atau setiap sekolah baiknya menerapkan “tradisi (budaya) sekolah” untuk membentuk karakter yang baik (Saihu, 2019: 25), dan dapat menanamkan pada masyarakat sehingga terciptanya kerukunan antar beragama (Saihu, 2019:177).

Undang-undang tahun 2017 Pasal 441 menyatakan Masyarakat harus saling menghormati adat istiadat dan budaya setempat, kearifan local atau tradisi masyarakat setempat dapat dikatakan sebagai jalur pendidikan yang dilakukan melalui keluarga dan masyarakat itu sendiri (Saihu dan Agus Mailana, 2019: 164). Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah tahun 2018 yang menyatakan masyarakat perlu melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri. Kesundaan merupakan salah satu budaya yang terletak di Jawa Barat dan memiliki kebudayaan yang sangat unik.

Budaya tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Budaya adalah karakteristik dan pengetahuan dari sekelompok orang

tertentu, termasuk bahasa, agama, kuliner, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Indonesia memiliki banyak budaya mulai dari sabang hingga merauke yang berbeda-beda. Pada setiap budaya tersebut mengandung nilai tersendiri, nilai ini yang menjadi khas pada setiap penganutnya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu. Nilai budaya ini akan semakin kokoh jika masyarakatnya menerapkan budaya yang berkarakter, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sauri (2019:14) bahwa karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, ulet, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat,

dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan keindahan/estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Karakter juga bisa diartikan sebagai kearifan, pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang dilakukan masyarakat setempat sebagai bentuk memenuh kebutuhan hidup bermasyarakat (Saihu, 2019: 70).

Dari penjelasan macam-macam karakter tersebut masyarakat membutuhkan sosok individu yang memiliki karakter yang baik, khususnya terhadap anak-anak milenial sebagai aset bangsa dan individu yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan negara Indonesia. Pada dasarnya gubernur Jabar pada tahun 2018 telah meluncurkan salah satu program yang mendukung pendidikan karakter di dalam masyarakat sunda yang disebut dengan Jabar Masagi.

Jabar Masagi merupakan suatu program yang diluncurkan gubernur Jawa Barat pada tahun 2018. Jabar masagi ini di *launching* (diluncurkan) dengan tujuan untuk menjadikan manusia unggul yang memiliki empat nilai yaitu (1) badannya harus sehat; (2) cerdas; (3) berakhlak; dan (4) religius. (Khoirun. 2018). Jabar masagi dibentuk secara luas di lingkungan

masyarakat Jawa Barat mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika dilihat secara khusus Jabar Masagi ini bisa di fokuskan menjadi satu program, yaitu *Jalmi Masagi*, dimana *Jalmi Masagi* ini dibentuk menjadi salah satu program yang memfokuskan ke masyarakatnya secara langsung yang berada dilingkungan pendidikan atau biasa disebut dengan anak-anak milenial.

Jabar Masagi dengan *Jalmi Masagi* mempunyai hubungan yang erat, jika Jabar Masagi mencakup secara keseluruhan dari program Jawa Barat sedangkan *Jalmi Masagi* lebih dikhususkan kepada objeknya (kaum milenial). Diharapkan anak-anak milenial akan menjadi manusia unggul yang bisa menggali dari budaya Jawa Barat. Manusia yang berbudaya ini memiliki kemampuan untuk bisa merasakan (*surti/rasa*), belajar memahami (*harti/karsa*), belajar melakukan (bukti), belajar hidup bersama (*bakti/dumadi nyata*).

Pada dasarnya seseorang dibekali dengan berbagai potensi, yang dengannya berpeluang untuk mendorong ia kea rah tindakan, sikap, serta perbuatan positif dan negative (Saihu, 2019: 199-200).

Jalmi Masagi terlihat jelas pengaruhnya terhadap karakter anak bangsa. Selain bisa mengembangkan

budaya kesundaan tetapi memiliki suatu nilai yang mengajak kepada anak bangsa cinta dengan budaya dan memiliki karakter yang sesuai dengan adat kesundaan. Dari penjelasan tersebut penulis ingin membuat suatu tulisan yang berbentuk Artikel yang berjudul Internalisasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesundaan *Jalmi Masagi* disekolah menengah kejuaruan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sauri, 2019: 14). Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk meperhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi,

akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada oortas dan hukum dan pola pikir masyarakat (Elkind & Sweet, 2004).

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Selain itu dalam karakter dapat dilihat dari sisi Bahasa atau tutur kata, Sauri (2003) menyatakan orang yang berbahasa santun adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang sudah menjadi tata tertib bahasa masyarakat serta sesuai dengan peraturan bahasa dengan tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral

dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka (Battistich, 2005).

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo (2012: 34) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013: 46) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai

multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.

Pattaro (2016:8), mengungkapkan bahwa sebagai pendidikan karakter (secara luas dalam bidang pendidikan) mengacu pada bidang studi yang komprehensif, di mana literatur ini terdiri dari karya berbasis teori dan penelitian yang menawarkan perspektif interdisipliner yang diambil dari disiplin ilmu, psikologi, pedagogi, filsafat, dan sosiologi.

Pendidikan karakter individu dimulai dari pendidikan non formal atau pendidikan keluarga, Sauri (2019) menyatakan suasana penuh kedamaian atau penuh dengan konflik akan menentukan warna kepribadian anak. Bahkan penjelasan tersebut berkaitan dengan penelitian Barhadib (1982) kondisi ideal agar berpengaruh secara positif terhadap perkembangan anak adalah status ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan orang tua yang memadai, dan tingkat kesibukan yang optimal. Hal itu juga mengurangi konflik dalam keluarga. Selain itu penghayatan norma agama dan norma sosial akan menentukan kualitas dan intensitas konflik keluarga.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sauri (tanpa tahun) menyatakan Karakter dan mentalitas rakyat yang kukuh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara

alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan yang diarahkan oleh pemimpin bangsa tersebut. Handayani dan Indartono (2016: 511), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Lickona (1997) mengungkapkan pengetahuan nilai moral saja tidaklah cukup. Nilai moral perlu disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di dalam pengetahuan moral terkandung: (a) Kesadaran moral (*moral awareness*), (b) Mengetahui nilai moral, (c) Perspective-taking, (d) Penalaran moral (*moral reasoning*), (e) Pembuatan keputusan, dan (f) Pengetahuan diri (*self-knowledge*). Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan

mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

3. Klasifikasi Program Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter bisa diklasifikasikan menurut pemikiran sekolah dan pengembangan yang diadopsi. Tujuan yang penting bagi mereka sebagai berikut (Thomas, 1991 dikutip dalam Eksi, 2003):

- a. Hukuman dan Kebiasaan: Beberapa pendekatan menekankan penilaian moral seseorang dan pemikiran sementara yang lain fokus pada implementasi perilaku sampai menjadi kebiasaan.
- b. Nilai “Tinggi” Nilai “Intermediate”: Beberapa pendekatan mengutamakan nilai-nilai fundamental seperti disiplin diri, keberanian, loyalitas dan ketekunan sementara yang lain memberi arti penting bagi nilai-nilai seperti peduli, kebaikan dan persahabatan.
- c. Berfokus pada individu berfokus pada lingkungan dan masyarakat:

Sambil menentukan perspektif yang berbeda tentang pendidikan karakter, dengan pertanyaan sebagai berikut.

Apakah karakter hanya untuk individu? atau sesuai dengan norma dan kerangka kerja kelompok? Karakter hanya bisa dibangun berdasarkan nilai. Karakternya dari orang yang menonjol di antara orang yang dikagumi dan dihormati selalu sama. Definisi karakter yang baik adalah jawaban untuk pertanyaan yang mana nilai perlu diajarkan kepada orang lain yaitu rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang dengan karakter yang baik oleh orang lain (Kelley, 2003 dikutip dalam Akbaş, 2008).

C. PEMBAHASAN

1. Budaya Kesundaan

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *soméah hadé ka sémah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda (Wikipedia).

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, tetapi ada beberapa yang tidak beragama Islam, walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di alam semesta.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan

sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang bisanya dimainkan pada pagelaran kesenian.

Sisingaan adalah kesenian khas Sunda yang menampilkan 2–4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari. Sisingaan sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan. Wayang golek adalah boneka kayu yang dimainkan berdasarkan karakter tertentu dalam suatu cerita pewayangan. Wayang dimainkan oleh seorang dalang yang menguasai berbagai karakter maupun suara tokoh yang di

mainkan. Jaipongan adalah pengembangan dan akar dari tarian klasik. Tarian Ketuk Tilu, sesuai dengan namanya Tarian ketuk tilu berasal dari nama sebuah instrumen atau alat musik tradisional yang disebut ketuk sejumlah 3 buah (Indrawardana, 2012).

Alat musik khas sunda yaitu, angklung, rampak kendang, suling, kacapi, goong, calung. Angklung adalah instrumen musik yang terbuat dari bambu yang unik enak didengar. Angklung juga sudah menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia. Rampak kendang adalah beberapa kendang (instrumen musik tradisional Sunda) yang dimainkan bersama secara serentak. Seni Reak (kuda lumping) adalah sebuah pertunjukan yang terdiri dari empat alat musik ritmis yang berbentuk seperti drum yang terbuat dari kayu dan alas yang di pukul terbuat dari kulit sapi, yang di sebut dog-dog yang ukurannya beragam yaitu Tilingtit (ukuran kecil), Tung (lebih besar dari Tilingtit), Brung (lebih besar dari Tung), Badoblag (lebih besar dari Brung).

Ditambah oleh 1 alat musik ritmis bernama *bedug* yang dipukul dua orang dan ditambah lagi oleh satu alat musik melodis berupa *Tarompét* yang terbuat dari kayu yang melantunkan musik sunda sampai dangdut yang terkadang di temani seorang

sinden. Seni reak ini menampilkan atraksi transendensi dunia metafisika ke dalam dunia profan yang disebut (*kaul* atau jadi, hari jadi) dan atraksi dari *Bangbarogan*.

Bangbarongan adalah sebuah kostum yang digunakan oleh orang yang sedang *kaul*, terbuat dari kayu yang berbentuk kepala besar bertaring dan berwarna merah ditambah karung goni untuk menutupi tubuh sang pemakai. Seni ini terdapat di daerah Bandung Timur dari kecamatan Ujung Berung, Cibiru sampai dengan Kabupaten Sumedang.

2. Jalmi Masagi

Masagi berasal dari kata *pasagi* yang artinya “bentuk persegi”, “segi empat” atau “bujur sangkar”. Bentuk bangun seperti itu memiliki empat sisi yang sama dan seimbang. Oleh sebab itu, benda yang memiliki bentuk demikian tidak pernah menggelinding atau bahkan tidak mudah goyah. Posisinya tegak kokoh karena ditopang oleh sudut atau siku-siku yang kuat. Metafor itulah rupanya yang hendak diterapkan terhadap warga Jawa Barat dari program *Jabar Masagi*, yaitu membentuk manusia Jawa Barat yang *masagi*. *Jalma masagi* yaitu manusia yang berpengetahuan atau serba tahu serta serba bisa (Satjadibrata, 2008: 286). Oleh sebab itu jati dirinya tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh apapun, dan tentu

saja hampir tidak memiliki kekurangan (*euweuh cawadeun*) serta mendekati sempurna atau bahkan sempurna. Lebih jauh Sudaryat (2015: 75) menyebutkan bahwa *jalma masagi* menggambarkan kualitas manusia Sunda yang beradab dan berkarakter, yaitu manusia yang *nyantri* “religius”, *nyunda* “berbudaya”, dan *nyakola* “akademis”.

Jalma masagi memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Tubuhnya sehat jiwanya kuat. Manusia yang benar dalam bernalar, baik akhlakunya serta elok perilakunya. Ia adalah *manusa manggapulia*, insan kamil, atau dalam terminologi pembangunan nasional disebut sebagai manusia seutuhnya. Pembentukan karakter seperti itu tentu harus dilakukan secara menyeluruh dan seimbang, tidak hanya menekankan aspek material atau infrastruktur saja, melainkan juga unsur mental-spiritual. Itulah sebabnya program *Jabar Masagi* dihadirkan untuk mengimbangi pembangunan fisik yang semakin pesat dan meningkat.

3. Program Jalmi Masagi

Sasaran program ini terutama ditujukan kepada generasi muda atau kaum milenial, yang menurut Joel Stein (2013) dan Goldman Sachs (2016) adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-an sampai 1990-an atau awal tahun 2000-an. Hal

tersebut dapat dimengerti mengingat generasi ini memiliki sifat:

- a. Dari segi usia, generasi ini sangat produktif dan dinamis, sehingga memiliki kegairahan yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya
- b. Generasi ini memiliki literasi yang memadai di bidang teknologi, termasuk teknologi informasi, sehingga proses yang tengah berlangsung dan hasil yang telah dicapai dari program ini dapat dengan mudah disebarkan kepada anggota masyarakat lainnya
- c. Generasi ini pun memiliki kebanggaan dan sekaligus kerinduan yang menggelora terhadap warisan budaya, sehingga program *Rebo Nyunda* di Kota Bandung misalnya, dapat disambut dengan berbagai kreasi seni dan budaya, misalnya pakaian daerah, bahasa daerah, revitalisasi seni tradisi (karinding), termasuk kajian-kajian kesundaan.

Program *Jalmi Masagi* tentu saja sangat bersesuaian dengan spirit generasi ini, sekaligus memberi gagasan baru kepada mereka untuk kembali mengartikulasikan nilai-nilai kesundaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

program ini generasi milenial Sunda diasah jiwa raganya untuk belajar “merasakan” (*surti/rasa*), belajar “memahami” (*harti/karsa*), belajar “melakukan” (*bukti*), dan belajar “mengabdikan” (*bakti/dumadi nyata*).

Belajar *surti* atau “merasakan” adalah kesanggupan hati untuk menanggapi berbagai fenomena yang terindra, sehingga muncul pemahaman dan kesadaran atas dasar kelembutan hati dan perasaan. Pribadi yang *surti* di antaranya peka terhadap lingkungan sekitar, karena memiliki perasaan yang kuat untuk berempati. Sebuah ungkapan verbal atau bentuk penderitaan akan mudah menstimulus relung hati yang paling dalam, kemudian diikuti oleh tindakan yang patut dilakukan. Itu terjadi karena *surti* telah tertanam, dan rasa telah terasah dengan tajam.

Belajar *harti* atau “memahami” adalah sebuah dorongan jiwa untuk mengetahui, mempelajari, dan memahami tentang berbagai hal, misalnya ilmu, teknologi, dan seni. Pribadi yang *harti* akan memiliki kecakapan untuk memikirkan atau melakukan berbagai hal. Pada pribadi yang demikian tidak akan terjadi kegagalan atau ketinggalan jaman, karena senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang terbaru. Karena keterpahaman

dan kecakapan itulah pribadi yang *surti* dengan sendirinya akan membentuk masyarakat yang literat.

Belajar *bukti* atau “melakukan” berarti berupaya untuk menciptakan sesuatu, baik yang baru maupun memperbaharui. Tahap ini merupakan pembuktian bahwa pribadi yang *masagi* mampu merealisasikan gagasan-gagasannya menjadi nyata, bukan sekedar kata-kata. Hasil cipta ini malah akan berbicara lebih banyak dibandingkan kata-kata.

Belajar *bakti/dumadi* atau “mengabdikan” adalah mempersembahkan karya bagi khalayak, terutama bagi bangsa dan negara. Hal yang didapatkan dengan melakukan *bakti* adalah ketentraman jiwa, karena kewajiban sebagai anggota masyarakat telah tertunaikan, yaitu dengan mempersembahkan yang terbaik. Melakukan *bakti* tentu saja dengan berbagai hal dan cara, bukan hanya materi, tetapi juga dengan pemikiran-pemikiran. Kuncinya adalah semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan dalam kerangka hidup bersama.

Keempat nilai tersebut merupakan hasil internalisasi dari nilai-nilai kesundaan yang telah lama dianut dan diamalkan oleh masyarakatnya, sehingga disebut sebagai kearifan lokal. Itulah sebabnya cukup beralasan jika program *Jabar Masagi*

“tidak mencari atau mengada-ada, tetapi merevitalisasi dan mereaktualisasi nilai-nilai yang telah ada,” karena landasan kulturalnya telah mengakar pada masyarakatnya.

Keempat unsur kebatinan tersebut masih tersimpan berupa *pependeman*, yang hanya bisa dibuka dengan menggunakan kunci rahasia *pancacuriga*, yaitu *silib*, *sindir*, *simbul*, *siloka* dan *sasmita*. Kunci itu umumnya hanya dipegang oleh orang-orang yang *wawuh ka semuna, apal ka basana, rancage hatena*, dan *rancingeus rasana*. Pemegang kunci ini relatif lebih siap menerima *wangsit* berupa pendidikan karakter seperti yang diamanatkan dalam *Jabar Masagi*.

4. Karakter Nilai Jalmi Masagi

Pendidikan karakter yang ditujukan bagi generasi milenial ini didasarkan pada empat nilai dasar, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berkarakter (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai tersebut sejalan dengan yang diistilahkan oleh Suryalaga (2003: 788) sebagai *catur jati diri insan*, yaitu

- a. *pengkuh agamana*, taat menjalankan syariat agama atas dasar iman dan taqwa
- b. *luhung elmuna*, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

- c. *jembar budayana*, memiliki jati diri dan teguh memegang budaya; serta
- d. *rancage gawena*, kreatif dalam bekerja serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam *Jalmi Masagi* sangat bersesuaian dengan nilai-nilai yang bersumber dari empat pilar kebangsaan yaitu *Pancasila*: nilai religius, nilai kekeluargaan, nilai keselarasan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan; *UUD 1945*: nilai demokrasi, nilai kesamaan derajat, dan nilai ketaatan hukum; *NKRI*: nilai kesatuan wilayah, nilai persatuan bangsa, dan nilai kemandirian; serta semboyan *Bhineka Tunggal Ika*: nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai gotong royong.

Nilai religius dalam *Jalmi Masagi* sangat sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila. Nilai cerdas atau berilmu sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI yaitu kemandirian. Nilai karakter (akhlak) sangat sesuai dengan keempat pilar nilai kebangsaan tersebut. Seluruh nilai terjiwai oleh karakter atau akhlak yang baik. Nilai sehat fisik dan mental sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI yaitu nilai kesatuan wilayah dan persatuan bangsa, serta akan mendukung dan mengokohkan terhadap nilai-nilai lainnya. Inti dari nilai-nilai yang dikembangkan

program *Jabar Masagi* akan bermuara pada jati diri Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*.

Cageur artinya sehat, baik jasmani maupun rohani. Ini merupakan syarat awal dalam mengembangkan sumber daya manusia, yaitu terpenuhinya kesehatan setiap individu, lahir dan batinnya. *Bageur* artinya baik, terutama dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (*tekad*, *ucap*, *lampah*). Manusia *bageur* secara etika adalah yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, serta dapat membandingkan, mempertimbangkan, memilah, dan memilih antara keduanya, serta hanya melakukan yang “baik” saja.

Bener artinya benar, terutama dalam bernalar dan bertindak. Manusia *bener* secara logika adalah yang dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta dapat membandingkan, mempertimbangkan, memilah, dan memilih antara keduanya, serta hanya melakukan yang “benar” saja.

Pinter artinya pintar, menguasai ilmu dan teknologi disertai dengan keterampilan dan kebijaksanaan dalam menghadapi, mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan. *Singer* artinya kerja kreatif, memiliki kecakapan untuk melakukan pekerjaan serta dapat menyelesaikan

pekerjaan tersebut dengan cepat dan tepat tanpa menunggu perintah.

Lima karakter atau sering disebut sebagai *gapura panca waluya* (lima gerbang keselamatan) tersebut telah lama diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan dengan perkembangan jaman kekininan, walaupun tentu saja, pengamalan dan keberterimaan setiap generasi akan sedikit berbeda-beda, karena situasi dan jiwa jaman yang menyertainya pun berbeda pula.

D. KESIMPULAN

Setiap masyarakat memiliki perbedaan budaya masing-masing, yang menjadi keunikan tersendiri. Budaya yang kokoh merupakan budaya yang memiliki karakter yang baik. Seperti halnya kebudayaan sunda yang menerapkan Jabar Masagi dan difokuskan menjadi *Jalmi Masagi*, dimana *Jalmi Masagi* ini diharapkan anak-anak milenial akan menjadi manusia unggul yang bisa menggali dari budaya Jawa Barat. Manusia yang berbudaya ini memiliki kemampuan untuk bisa merasakan (surti/ rasa), belajar memahami (harti/karsa), belajar melakukan (bukti), belajar hidup bersama (bakti/ dumadi nyata). *Jalmi Masagi* terlihat jelas pengaruhnya terhadap karakter anak bangsa. Selain bisa mengembangkan

budaya kesundaan tetapi memiliki suatu nilai yang mengajak kepada anak bangsa cinta dengan budaya dan memiliki karakter yang sesuai dengan adat kesundaan. Dari penjelasan tersebut penulis ingin membuat suatu tulisan yang berbentuk Artikel yang berjudul Internalisasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesundaan *Jalmi Masagi* disekolah menengah kejuaruan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Eksi, H. (2003). Temel Insani Degerlerin Kazandırılmasında Biryaklazım: Karakter Egitimi Programları. *Değerler Eğitimi Dergisi*, 1(1), 79-96.
- Handayani, N. and Indartono, S. (2016). The Implementation of Multicultural Character Education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 508-518. Joel Stein (2013).
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(01).
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). 6-30.
- Saihu dan Mailana, A. (2019). Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim dalam Tradisi Ngejotndi Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).

- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Saihu. (2019). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Saihu. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sauri, S. (2012). Model Manajemen Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XIV(1).
- Sauri, S. (2013). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Jurnal No. 1/XXII*
- Sumber dari Buku**
- Akbas, O. (2008). Deger egitimi akımlarına genel bir bakış. *Degerler Egitimi Dergisi*, 6(16), 9-27
- Arikunto, S. (2013). *Prosedure Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Battistich. (2005). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cresswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing: Among five Traditions*
- Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta
- Elkind, D. dan Sweet, F. (2004). *You are a character educator*. Today's School.
- Peter Li Education Group.
- Khoirun, R. (2018). Program Jabar Masagi, Wujudkan Karakter Generasi Milenial Melalui Kearifan Lokal. Artikel: Merdeka. Com.
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter, konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sauri, S.(2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Rizqi Press
- Sauri, S.(2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABET Undang-undang tahun 2017 Pasal 441
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.